

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengungkapan informasi secara terbuka mengenai perusahaan sangatlah penting bagi perusahaan publik sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Seluruh perusahaan yang telah go publik dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan Ketua BAPEPAM No.Kep 17/PM/2002.

Scott (2000 : 296) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba. Terkait dengan informasi laba, *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi tersebut merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu para pengguna laporan keuangan dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa akan datang. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang aktraktif.

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan (Subramanyam dan Wild, 2010). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan

kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency konflik*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada

kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal, (dalam Ujiyantho, 2007). Manajemen laba juga merupakan masalah adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (*share holders*) dengan pengelola perusahaan, dimana manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymatric*) (Arrozy, 2011:03).

Tujuan dari manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan, Fischer dan Rosenzweig, (dalam Husni, 2011). Manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi bias. Maksud dari bias adalah bahwa laporan tersebut menggunakan metode-metode akuntansi (PABU) tertentu sehingga menimbulkan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan investor atau keinginan manajer.

Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek selama

satu tahun maupun jangka panjang. Parameter selanjutnya yang lebih spesifik adalah laba dalam laporan keuangan tersebut. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Alasan lain untuk melakukan manajemen laba adalah adanya harga saham yang dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi perusahaan. Berdasarkan Perdana (2012) semakin besar perubahan profitabilitas menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat memaksimalkan investasinya. Sedangkan bagi pihak kreditur, laporan keuangan digunakan untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar dan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Subramanyam dan Wild 2010) .

Contoh kasus pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT. Kimia Farma (Fauziyah, 2014:04), PT. Ades Alfindo,

PT. Indofarma Tbk (Herawati, 2014:02). Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan tetap dilakukan oleh pihak korporat meskipun sudah menjauhi periode krisis tahun 1997-1998. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Peristiwa tersebut menunjukkan lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia (Setiawan, 2013:02). Manajemen akan cenderung melakukan aktivitas manajemen laba karena dengan laba yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan memperburuk kinerja manajemen dimata pemegang saham, dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan dimata public. Untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan *good corporate goernance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan (dalam Husni, 2011).

*Corporate governance* secara definitif merupakan sitem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholders*. Ada Ada dua hal ditekankan dalam konsep ini, *pertama* pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan *kedua*, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepatwaktu, dan transparan terhadap informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholders* (dalam wulan, 2011). Menurut Sutedi (2011:7) Penerapan *Good Corporate Governance* akan mengurangi resiko dari pengambilan keputusan maupun tindakan menguntungkan diri sendiri yang dilakukan manajemen sekaligus memberi proteksi bagi para pemegang saham atas perolehan *return* dari investasinya.

*Good Corporate Governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan (Sutedi, 2011). *Good corporate governance* salah satu elemen kunci yang menghubungkan pihak manajemen perusahaan, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dengan adanya *good corporate governance*, maka pengelolaan bisnis akan melibatkan kepentingan *stakeholders* serta penggunaan sumber daya yang pada akhirnya akan membawa pengaruh kinerja perusahaan yang lebih efektif dan efisien. Struktur *good corporate governance* adalah struktur hubungan pertanggungjawaban dan pembagian peran antara pemegang saham, pengawas dan pengelola. Proses *good corporate governance* merupakan suatu mekanisme kerja dan interaksi aktual pada perusahaan (Arrozy, 2011:03).

Pada kenyataannya dapat terjadi bahwa interaksi tersebut berjalan menyimpang dari struktur yang ada. Salah satu penyimpangan yang dapat terjadi adalah perbedaan kepentingan diantara manajer dan investor. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Sistem *good corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. *Good corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. Menurut Wicaksono (2012) *Good corporate governance* dapat tercapai apabila perusahaan memenuhi asas-asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran sertakesetaraan.

Pratama (2013) menyebutkan bahwa dalam asas transparansi, perusahaan diwajibkan untuk memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas harus mempunyai laporan atas kegiatan perusahaan baik yang berhubungan dengan pihak internal perusahaan juga dengan masyarakat. Asas responsibilitas juga mewajibkan perusahaan harus melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peraturan yang dimaksud tidak hanya peraturan perusahaan, tetapi juga peraturan perundang-undangan negara dimana perusahaan tersebut berada. Asas-asas tersebut diharapkan dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan tersebut.

*Good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya, FCGI, 2003 (dalam Nasution, 2007). Dengan tata kelola yang baik perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta profitabilitas perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik, stabil dan cenderung meningkat akan senantiasa disenangi oleh para investor.

Sedangkan perusahaan yang memiliki kinerja buruk, tidak stabil serta profit yang cenderung menurun tidak akan dilirik oleh investor (Nugroho, 2014). Kinerja perusahaan adalah nilai yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada suatu standar tertentu. Umumnya kinerja perusahaan digambarkan melalui kondisi keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Hal tersebut juga berguna sebagai bahan dasar pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal. Kinerja perusahaan tersebut dapat diukur dengan profitabilitas perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan membutuhkan penerapan pengelolaan perusahaan yang baik maka perusahaan perlu mengimplementasikan *good corporate governance* (GCG), (Wicaksono, 2012). Dengan begitu di harapkan kegiatan manajemen laba semakin menurun dan bisa teratasi seiring diterapkannya tata kelola perusahaan (GCG) yang baik dengan mempertahankan kinerja perusahaan serta meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Sangatlah penting bagi perusahaan-perusahaan yang listing di Pasar Modal Indonesia untuk membentuk dewan komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai bagian dari *good corporate governance* (GCG). Peranan komite audit diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya dan bertujuan mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan sehingga keberadaan komite audit terbukti efektif dalam mencegah tindakan manajemen laba (Darmawati, 2003).

Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer sehingga semakin banyak saham yang dimiliki manajemen maka akan semakin rendah tindakan manajemen laba (Iqbal, 2007). Dengan kedua komponen tersebut maka tujuan *good corporate governance* dapat tercapai. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2013) yang meneliti pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menambah profitabilitas sebagai variabel intervening dan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Profitabilitas sebagai variabel intervening digunakan dalam penelitian ini karena profitabilitas merupakan indikator terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menguji kembali mekanisme *Good Corporate Governance* berupa kepemilikan manajerial dan komite audit. Pada penelitian ini profitabilitas sebagai variabel intervening yang menghubungkan mekanisme *Good Corporate Governance* dengan manajemen laba *Discretionary revenue model*. Maka dari itu judul yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.



## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian yaitu :

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian hanya dibatasi untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap Manajemen Laba melalui Profitabilitas.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Profitabilitas?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap Profitabilitas?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba melalui profitabilitas?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba melalui profitabilitas?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba melalui profitabilitas.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba melalui profitabilitas

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba jika menggunakan variabel intervening.

2. Bagi Institusi

Sebagai informasi tentang *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba jika menggunakan variabel intervening.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis.